



## Hubungan Agama dan Magi dalam Fenomenologi Agama

Ali Mursyid Azisi<sup>1\*</sup> dan Moch Qoyyum Mahfudz<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

\* Corresponding Author, Email: alimursyidazisi18@gmail.com

Received: August 2022; Accepted: September 2022; Published: November 2022

**Abstract:** This article examines how religion and magic are in the phenomenology of religion. In practice, both are different things from each other, but both are related to the inability of human reason to solve problems and find practical ways. This article uses qualitative methods by using library research steps in collecting, analyzing, and critiquing data. This article aims to discover the relationship between religion and magic in religion's phenomenology from various figures' perspectives. That way, the results of this study can be used as a reference for academics in related fields and the general public interested in this study.

**Keywords:** meta-theory; primitive society; occult beliefs; human knowledge; religious ceremony

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji tentang bagaimana agama dan magi dalam fenomenologi agama. Dalam praktiknya, keduanya merupakan hal yang berbeda satu sama lain, akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan dengan adanya ketidakmampuan nalar manusia dalam menyelesaikan masalah dan mencari jalan praktis. Dengan menggunakan langkah *library research* dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengkritisi data-data, artikel ini menggunakan metode kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan agama dan magi dalam fenomenologi agama dari berbagai perspektif tokoh. Dengan begitu, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan akademisi dalam bidang terkait maupun masyarakat umum yang tertarik dengan kajian ini.

**Kata Kunci:** meta teori; masyarakat primitive; kepercayaan gaib; pengetahuan manusia; upacara keagamaan

### 1. Pendahuluan

Secara umum banyak fakta tertulis yang menyatakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan saling bertentangan. Sekelompok manusia mengagungkan ilmu pengetahuanlah yang berkuasa dan membentuk semuanya hingga tercipta seperti sekarang ini (Murtopo, 2017). Tuhan dipahami sebagai sebuah energi yang menciptakan keharmonisan, sementara ilmu pengetahuan dianggap sebagai raja dari segala raja di bumi ini. Sebut saja *illuminati*, kelompok orang-orang yang tercerahkan di Eropa yang mengabdikan diri untuk mencari kebenaran ilmiah (Raka, 2021). Seperti Galileo Galilei, seorang *illuminatus* dan juga seorang Katolik yang taat. Ia berusaha memperlunak pemikiran Gereja terhadap ilmu pengetahuan dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak mengecilkan keberadaan Tuhan, tetapi malah memperkuatnya. Ia meyakinkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah musuh, tetapi *rekanan*, yang menggunakan dua bahasa berbeda yang menceritakan kisah serupa, kisah tentang simetri dan keseimbangan surga dan neraka, siang dan malam, panas dan dingin. Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama memiliki simetri Tuhan, pertarungan tanpa akhir antara terang dan gelap.

Dalam tubuh agama, unsur magi merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Secara garis besar magi dapat dikatakan sebagai kepercayaan dan praktik menurut mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan nalar mereka sendiri entah untuk tujuan baik atau buruk dengan usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi (Aji, 2016). Dengan demikian, para penulis sepakat bahwa agama masih memiliki aspek unsur magi dalam tataran dogma maupun praksis. Magi yang merupakan salah satu aspek agama didasarkan

pengetahuan manusia akan keberadaan sang Adi Kodrati (Rahman, 2013). Akan tetapi, keterbatasan nalar masyarakat primitif mencoba memaknai kekuatan di luar dirinya yang disebut magi atau suatu kekuatan yang memunculkan keajaiban atau sesuatu yang berbau mistik atau *tahayul*. Seperti perubahan iklim dan cuaca dikaitkan dengan keajaiban-keajaiban magis (De Jong, 1997).

Seperti halnya ilmu-ilmu magi yang lebih dikenal sebagai ilmu merah di tanah Jawa memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini juga dipaparkan oleh beberapa ilmuwan dalam penelitian ini. Dari sini muncul beberapa pertanyaan bagaimana keterkaitan agama dan magi dalam praktik hidup manusia, yang menjadi identitas suatu masyarakat yang masih kental memegang tradisi/keilmuan magi yang secara turun temurun bahkan seperti apa praktik dan penerapannya. Sangat penting artikel ini dikaji lebih mendalam, karena dengan mengetahui bagaimana teori agama dan magi akan menambah sumber ilmu pengetahuan dan rujukan keilmuan yang tentunya fokus pada bidang keilmuan fenomenologi agama, yang setiap saat mengalami perkembangan serta bersifat dinamis. Dengan begitu *khazanah* keilmuan dalam bidang keilmuan ini bisa menjadi rujukan ke depan bagi peneliti maupun akademisi di masa mendatang.

## 2. Metode Penelitian

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012), dengan metode penelitian menggunakan langkah *library research*, karena dalam pengumpulan, menganalisis, dan mengelola data (Wahidmurni, 2017), diambil dari studi literatur yang relevan dalam mengumpulkan data-data yang fokus pada kajian agama dan magi dalam fenomenologi agama yang juga dilengkapi dengan beberapa pemaparan data yang mudah dimengerti dan memiliki nilai keilmuan. Metode kualitatif oleh Saryono dan Anggraeni dipandang sebagai suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, menemukan, bahkan menyelidiki kistimewaan atau kualitas dari adanya pengaruh sosial yang tidak dapat digambarkan, diukur, dan dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2013). Dengan sifatnya yang dinamis, menjadikan objek yang diteliti dengan kualitatif bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan fenomena. Biasanya menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2012).

Bagitu pula pernyataan Kirk dan Miller, bahwa kualitatif dinyatakan sebagai suatu tradisi tertentu yang ada dalam lingkup ilmu sosial, sifatnya fundamental, dan bergantung terhadap pengawasan manusia (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif, merupakan metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini, yang juga kerap dinamakan metode baru, *postpositivistik; interpretative research; artistic* (Moleong, 2007). Dengan menganalisis bagaimana agama dan magi menurut Malinowski, artikel ini berusaha memaparkan bagaimana keterkaitan agama dan magi dalam ruang lingkup kehidupan. Fokus kajian ini terfokus pada wilayah fenomenologi agama, bahkan sumber rujukan yang diambil berasal dari studi literatur, diambil dari buku, jurnal, dan tulisan pendukung lainnya yang selaras dan relevan dalam melengkapi naskah ini. Dalam hal ini, yang dimaksud penelitian kualitatif yakni pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dan dilakukan peneliti atau orang yang tertarik secara ilmiah (Anshari & Rahman, 2021).

## 3. Hasil Penelitian

### *Agama dan Magi*

Agama sebagai identitas/tata cara menyembah atau jalan keselamatan menuju Tuhan, memiliki peranan penting dalam kehidupan. Agama di sini menawarkan berbagai jalan keluar bagi segala macam kesulitan, masalah, dan cobaan setiap manusia. Maka dari itu, adanya Tuhan yang dalam setiap agama memiliki nama panggilan yang berbeda menjadi pemilik hak tertinggi atas segalanya. Atas ketidakberdayaan manusia di dunia, pertolongan Tuhan sangatlah dibutuhkan. Maka dari itu, adanya agama sendiri merupakan media untuk mencari jalan keluar, menempuh perjalanan pulang, dan mendapatkan segala hal yang di inginkan. Dalam mencapai segala keinginan baik itu secara kelompok maupun individu, maka terdapat upacara-upacara ataupun ritual-ritual yang hadinya merupakan sebagai media untuk mencapai segala tujuannya. Upacara dan ritual tersebut nampaknya merupakan sebuah keyakinan yang sudah diwariskan secara turun menurun dan dipercaya jikalau dilakukan akan

memperoleh kebaikan berdasarkan keyakinan itu sendiri. Kebaikan yang dimaksud di sini yaitu yang disebut ibadah, puncak keyakinan terhadap sang penguasa alam dan hal lainnya (Tihami, 2011).

Dari sini, ritual yang ada dalam setiap agama memiliki sifat kolektif, maka dari itu adanya kesadaran dalam beribadah yang dilakukan secara berjamaah maupun secara individual bagi setiap pemeluk agama. Begitu pula dengan kebersamaan dalam hal ibadah yang dilakukan sifatnya kebersamaan seperti halnya upacara maupun ritual itu akan melahirkan perasaan (keyakinan) agama. Upacara akan tetap ada karena mendorong kebersamaan mpral bagi umat manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Emile Durkheim, ia menyatakan tentang agama sebagai suatu sistem kepercayaan, upacara-upacara, dan segala sesuatu yang sacral, yang berorientasi pada komunitas moral (Tihami, 2011).

Adapun hal yang berkaitan dengan magi berawal dari adanya kepercayaan/keyakinan tentang kekuatan-kekuatan atau bahkan kemurahan-kemurahan *Gusti Pengeran* (Tuhan). Tuhan disini dipercaya memiliki kuasa dan sumber segala kekuatan. Kekuatan-kekuatan tersebut sebagian diberikan atau berada dalam ciptaannya selain manusia, sebab manusia pada hakikatnya tidak memiliki kekuatan apa-apa (*laa haula wa laa quwwah illa billah*). Kekuatan yang diperoleh manusia pada umumnya ad ayang langsung dari Tuhan maupun secara tidak langsung seperti kekuatan-kekuatan makhluk Tuhan tersebut, yang tentunya dengan jalan/formula-formula tertentu, seperti halnya jampi-jampi, mantera dan juga ayat-ayat kitab Allah (Tihami, 2011).

Adanya kepercayaan dan keyakinan-keyakinan yang berasal dari eksternal manusia (*impersonal*) memperlihatkan adanya unsur magi, sedangkan adanya personifikasi Tuhan sebagai kekuatan di luar manusia itu memperlihatkan adanya agama, sebab menimbulkan kesadaran perbuatan dan upacara. Maka dari itu, menurut Sills, ia menyatakan bahwasanya keyakinan akan adanya kekuatan *impersonal* (*supranatural*) merupakan magi, dan kekuatan yang dipersonifikasikan sebagai Tuhan itulah yang dinamakan agama (Tihami, 2011).

Menurut Honig Jr, kata magi berasal dari bahasa Parsi, "maga" yang berarti "imam" atau pendeta untuk agama Zoroaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Ia pun menegaskan bahwa magi sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primitive, magi lebih luas artinya dari pada sihir. Karena yang di katakan magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan (Wibisono, Truna, & Ziaulhaq, 2020).

Magi (sihir) adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun tampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik menurut mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk dengan usaha mereka sendiri dengan memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Magi primitif terbagi dua jenis, tiruan dan sentuhan (Falikhah, 2017). Magi tiruan didasarkan pada kesamaan dalam bentuk atau dalam proses; keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya kalau seseorang memasukkan jarum pada suatu boneka, orang yang diserupakaan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Di sini ahli magi dapat membuat hujan turun dengan menirukan bunyi guntur. Sedangkan magi sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan dan pengaruh magis mempunyai dasarnya pada kontak fisik. Disini ahli magi dapat mencelakakan orang lain, kalau dia dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.

Kesusasteraan etnologi membedakan secara umum antara magi putih dan magi hitam menurut tujuannya masing-masing yakni apakah hal itu dilakukan untuk menolong atau mencederai orang. Pada umumnya magi hitam dianggap tidak etis dalam hal sikap maupun campur tangannya dalam hubungan antar pribadi. Orang primitif melihat magi hitam sebagai suatu kejahatan yang sungguh-sungguh melawan masyarakat (sihir). Orang jahat adalah orang yang mengarahkan pengetahuan dan bakatnya dalam hal magi hitam untuk melawan anggota-anggota dalam kelompoknya sendiri (Mariasusai, 1995).

Magi menurut Malinowski adalah manusia untuk memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan praktisnya, apabila pemenuhan kebutuhan praktis tersebut tidak bisa diselesaikan/diperoleh melalui kebutuhan manusia (Stocking, 1989). Pemikiran Malinowski begitu erat

kaitannya dengan magi putih dalam hal laku ibadah ketika dipersonifikasikan manusia sebagai peminta/pemohon doa, dan Tuhan adalah sang pemberi (pihak yang mengabulkan). Maka dari itu ajaran ilmu magi putih seperti ini dikenal dengan syariat-hakikat (Saputra, 2001). Syariat merupakan upaya manusia secara maksimal untuk mendapatkan suatu yang dibutuhkannya. Sedangkan hakikat artinya ketentuan Tuhan dalam memenuhi usaha (syariat) manusia.

#### a. Teori-teori Tentang Magi

Banyak pakar-pakar etnologi yang mengemukakan tentang magi diantaranya adalah:

##### 1) Malinowski

Malinowski menerima perbedaan Frazer antara agama dan magi. Menurutnya Magi bersifat individual, sedangkan agama lebih bersifat sosial. Agama diungkapkan dalam bentuk mitos-mitos dan upacara-upacara yang mempunyai makna sosial dan dimana seluruh suku ambil bagian, sedangkan magi merupakan keadaan dimana seseorang mempergunakan penyihir untuk memenuhi maksud-maksud pribadi tertentu, seperti kematian musuh, tercapainya kemakmuran atau kemenangan atas suatu perang (Malinowski, 2014). Magi bertujuan mencapai hubungan dengan daya-daya alam, pada hakikatnya bersifat manipulatif, yakni mau mengontrol daya-daya alam tersebut untuk kepentingan pribadi. Agama sebaliknya berusaha menjalin suatu hubungan komunal dengan makhluk-makhluk rohani (dewa-dewa) yang lebih dari sekedar daya-daya impersonal. Agama bisa mencari pertolongan dari dewa-dewa, tetapi hanya dengan memohon, bukan memerintah. Menurut Malinowski bahwa magi menggunakan tekniknya sebagai cara untuk mencapai tujuan eksternal, sedang agama biasanya memperkembangkan suatu upacara sosial yang bertujuan pada dirinya sendiri (Stocking, 1989).

##### 2) Magi Pra-Animisme

Menurut Preuss dan Marett, semua ungkapan yang bersifat religius adalah emanasi dan kepercayaan asli mengenai magi. Ciri pentingnya adalah orientasi pada tujuan. Jadi kepercayaan kepada daya impersonal mendahului kepercayaan kepada dewa personal. Manusia percaya bahwa ia mampu memaksa dewa-dewa untuk memenuhi keinginannya (Mariasusai, 1995). Masyarakat dalam Dunia Magis mendasarkan idenya bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib yang dapat digunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan cara yang ritual. Dalam masyarakat primitif, H. A. Mukti Ali memandang bahwa kedudukan magi sangat penting. Kedudukan ini ditempatkan pada upacara-upacara keagamaan, sikap hidup orang-orang karena magis merupakan segala perbuatan atau abstensi dari segala perbuatan mereka untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam gaib (Munhanif, 1996).

Evans Pritchard mengatakan bangsa Azande tahun 1937 adalah bangsa yang paling awal yang mendeskripsikan keyakinan dan ritus-ritus yang berkaitan dengan magis dan ilmu gaib dalam masyarakat non Eropa. Masyarakat dalam dunia magi memfokuskan ilmu gaib yang berkaitan dengan nasib buruk sebagai suatu bentuk penjelasan distereotipkan. Hal jelas dipengaruhi pada pengetahuan empiris mereka ketika berhubungan dengan tatanan alam (Morris, 1987). Menurut Malinowski, pengetahuan dalam pengalaman empiris adalah pedoman untuk mengadakan ritual (Stocking, 1989).

##### 3) Mengapa Magi

Edward B. Taylor dalam bukunya "The Primitive Culture" mengajukan empat alasannya yaitu:

- a. Sebagian dari efek yang dimaksudkan oleh magi memang terjadi, meskipun demi alasan-alasan lain atau mungkin karena ada kesungguhan konkret dalam pelaksanaan atau dalam obat-obatan yang digunakannya. Kalau ada penyembuhan misalnya berarti magi itu manjur dan karena itu harus diteruskan dan tidak dapat ditolak oleh masyarakat.
- b. Dalam kasus tertentu, tipu muslihat mungkin digunakan oleh ahli magi untuk mengelabui orang-orang, meskipun pada umumnya ahli magi sungguh-sungguh percaya, sama seperti orang-orang lain (Tylor, 1871).

- c. Kasus-kasus positif lebih berarti daripada yang negatif, bahkan dalam pengalaman pribadi manusia sering mengabaikan hal-hal yang berentangan teori-teori yang kita ketahui.
- d. Ada kepercayaan akan adanya magi balasan (Fitri, 2012).

#### 4) Tujuan Magi

Secara umum tujuan magi adalah untuk meningkatkan iman pengikutnya dalam harapan kemenangan akan ketakutan. Menurut Malinowski, magi mengungkapkan nilai bagi kepercayaan manusia (Stocking, 1989). Adapun tujuan khusus magi yaitu instrumental, di mana magi digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seperti magi untuk menolak bahaya, untuk mengobati penyakit, untuk keselamatan dalam perjalanan, untuk menjaga harta benda. Biasanya hal ini dapat berbentuk benda-benda kramat atau dapat juga dalam bentuk mantra-mantra. Sementara tujuan ekspresif, di mana tindakan yang menyatakan makna dari simbol dan kosmologi tertentu secara turun temurun (Stocking, 1989).

#### 5) Jenis-Jenis Magi

Kita dapat membeberkan pembagian magi bertolak dari konteks sosial kemasyarakatan atau tujuan-tujuan praktis yang mau dicapai oleh perbuatan magis itu entah itu demi kesejahteraan, kemakmuran, perlindungan atau penghancuran manusia lewat kejahatan atau hasrat untuk membalas dendam kesumat. Menurut Raymond Firth dalam bukunya "*Human Types*" magi berdasarkan tujuannya sebagai berikut:

- a) Magi produktif  
Magi untuk berburu, menyuburkan tanah, pembuatan hujan, penangkapan ikan, pelayaran, perdagangan dan untuk percintaan. Magi produktif itu dilakukan seseorang untuk kepentingan atau keuntungan diri sendiri, atau yang dilakukan seseorang dukun untuk kepentingan orang lain. Contohnya adalah yang dilakukan oleh rimata di kepulauan Mentawai untuk mendatangkan keuntungan waktu berburu-untuk mendatangkan kesuburan dengan mengarakkan Lingga di atas Yoni yang merupakan simbol kesuburan orang Jawa (magi merah seperti santet/ilmu pengasihan).
- b) Magi Protektif  
Tabu-tabu untuk menjaga milik, magi untuk membantu mengumpulkan hutang, menanggulangi kemalangan, pemeliharaan orang sakit, keselamatan perjalanan, dijadikan lawan terhadap magi destruktif. Magi Protektif atau magi pelindung ini adalah tindakan-tindakan yang diambil seseorang agar dirinya aman, terlindung dari upaya-upaya orang yang menginginkan sesuatu dari dirinya secara gaib atau dengan kata lain magi protektif adalah tindakan pencegahan magi produktif. Contohnya adalah di masyarakat Ambon ada istilah "taruh tanda nasi" yang berarti memberi tanda larangan dan adanya sangsi bagi siapa saja yang melanggarnya (Ulumi, 2007).
- c) Magi Destruktif  
Adalah magi untuk mendatangkan badai, merusak milik, mendatangkan penyakit, mendatangkan kematian. Magi ini adalah magi yang didatangkan untuk mencederai, membasmi orang lain dengan segala miliknya baik parsial maupun menyeluruh. Tujuannya adalah untuk merugikan seseorang atau mendatangkan bencana bagi seseorang (magi hitam yang seperti sihir) (Astuti, 2015).

Selain apa yang dikatakan oleh Raymond Firth, menurut J. Frazer ada dua jenis magi yaitu:

- a) Magi Positif  
Adalah magi yang diadakan untuk mendatangkan hasil yang baik atau dikehendaki atau dimaksud orang yang mengadakan perbuatan magi itu (Wibisono, 2020).

## b) Magi Negatif

Yaitu tindakan-tindakan atau perbuatan yang terlihat dalam bentuk berbagai tabu atau larangan yang bertujuan menjaga agar sebuah keinginan atau kehendak orang yang meletakkan tabu itu tidak dilanggar. Maka dari itu muncul bermaam-macam tabu yaitu : Tabu Hamil yang adalah ketaatan ibu yang sedang hamil terhadap aturan-aturan dan ketentuan tertentu. Tabu Konsumsi yang adalah gadis sunda yang haram memakan pisang Ambon atau nanas jenis apapun. Tabu Mertua yang adalah tidak diperkenankannya mertua dan menantu laki-laki pada satu tempat tertentu. Tabu Bahasa yang adalah ketika berada di hutan tidak boleh menyebut nama harimau dengan keras melainkan penyebutannya dengan kata lain seperti kakek, nenek, moyang, dsb (Roza, 2019).

## 6) Hubungan antara Magi dan Agama

Berdasarkan sejarah peradaban umat manusia dalam kehidupannya selalu diwarnai dengan magis, dengan asumsi bahwa setiap benda alam semesta memiliki kekuatan magis yang membentuknya serta melingkupinya (Nasrudin, 2019). Demikian dengan agama yang merupakan respon terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan mekanisme dalam menghadapi kegagalan yang timbul karena keterbatasan dan ketidakmampuan manusia dalam memahami serta meraamalkan kejadian dan peristiwa yang tidak dapat diketahui dengan tepat (Sanjaya, 2020).

Dalam hemat kelompok, perbedaan antara agama dengan magi yaitu agama merupakan suatu keyakinan serta kepercayaan yang dilatar belakangi oleh keterbatasan yang dimiliki manusia (Wibisono, 2013). Maka, agama terlahir atas pengakuan terhadap sesuatu yang gaib tanpa adanya hubungan sebab akibat, sedangkan magi merupakan suatu kepercayaan yang masih mengandung unsur keyakinan pada kemampuan atau kekuasaan manusia dengan suatu kegiatan yang mengundang bala bantuan melalui ritual, mantera yang telah dipercayai (Nasrudin, 2019). Dengan demikian, magi dalam pandangan Malinowski, merupakan dua hal yang berbeda karena memiliki tujuan yang begitu berbeda. Magi bertujuan mencapai hubungan dengan kekuatan alam yang bersifat individualistis/pribadi, sedangkan agama bersifat sosial dan menjalin hubungan dengan makhluk ruhani yang lebih dari sekedar kekuatan impersonal (Stocking, 1989). Magi merupakan urusan pribadi dan kepentingan pribadi seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Pujiraharjo, 2014).

Walaupun agama dan magi adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Tanpa unsur magis, agama dalam ajarannya kurang dapat diterima sebagai ajaran ekstasi. Meskipun perbedaan antara magi dan agama harus diterima, kita tak dapat menentukan suatu pemisahan yang luas antara keduanya karena memang ada kasus-kasus terjadinya peristiwa di mana magi merupakan isi dan fenomena religius (Falikhah, 2017). Unsur magis ini tidaklah semata-mata manipulatif, unsur religius di sini tidak semata-mata lepas dari manipulasi sebagaimana sering diharapkan. Agama dapat juga bersifat individualistis, sedang beberapa upacara magis mempunyai sifat komunal dan bentuk sosial dalam pelaksanaannya. Menurut Melinowski (1954), magi bisa membangun kepercayaan dalam situasi-situasi yang tidak pasti (Humaeni & Humaeni, 2014).

Carl Gustav Diehl telah meringkaskan faktor-faktor yang membedakan magi dan agama dengan jelas, sebagaimana diajukan oleh berbagai ilmuwan mengenai persoalan ini :

## a) Sikap manusia

Agama memperlihatkan suatu fikiran yang tunduk, magi memperlihatkan sikap yang memaksakan dan mementingkan diri (*soder blom*) (Jung, 2017); suatu pertentangan antara ketaatan dan kontrol (Golden Weiser); seorang pribadi religius me[er]lakukan yang adikodrati sebagai subjek, sedangkan seorang ahli magi memperlakukannya sebagai objek (Wetter); magi memaksakan yang ilahi, sedangkan agama adalah ketaatan (Wach); dua reaksi psikologis yang sama sekali berbeda (Widengren); dua wilayah yang berbeda dari satu kesatuan yang besar, supernaturalisme (Lowie); hakikat magi boleh dikata merupakan pemaksaan demi kepentingan kebutuhan-kebutuhan organis yang sangat mendesak (Radin); magi yang sejati memungkinkan

orang untuk mempengaruhi berlangsungnya kejadian-kejadian lewat cara-cara psikis (Jensen) (Gea, 2004).

b) Hubungan dengan masyarakat

Agama adalah sosial kemasyarakatan, sedangkan magi adalah persoalan individual (Duirkheim); peribadatan yang terorganisasi lawan praktik-praktik individual (Hubert dan Mauss); pejabat yang tidak resmi itulah penyihir (Lang); pada magi, individu ada di garis terdepan (Held).

c) Sarana

Magi adalah suatu teknik yang dirancang untuk mencapai tujuannya dengan cara menggunkan obat-obatan; kalau obat-obatan ini digunakan semata-mata sebagai sarana, sebagai jenis muslihat khusus, untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu, maka kita berhadapan dengan magi (Lowie).

d) Tujuan

Kedekatan atau kesatuan dengan ilahi adalah agama, magi memperhitungkan tujuan-tujuan dalam hidup (Beth), sarana demi tujuan, itulah magi; tujuan itu sendiri menampilkan agama (Malinowski); sebagai praktik magi adalah pemanfaatan dari kuasa untuk tujuan-tujuan umum atau privat ini (Webster); magi terdiri dari tindakan-tindakan ekspresif dari suatu hasrat akan kenyataan (Kramrisch)

e) Faktor tambahan

Pertentangan antara zat personal yang mempunyai hati dengan kekuatan-kekuatan yang dapat diperhitungkan (Frazer); pengenalan akan adanya suatu tata tertib transenden dilawan dengan tak adanya referensi transendental dari kuasa-kuasa di luar adiduniawi (James) ; apapun yang ditujukan pada Kuasa tak bernama adalah magi (Van Der Leeuw); saya tak dapat membandingkan perbedaan antara magi dan agama sebagaimana perbedaan antara suatu tujuan yang anti sosial dan sosial. Agama adalah kepercayaan pada sesuatu daya dalam alam raya yang lebih besar daripada daya manusia sendiri (Rivefs); magi adalah peribadatan ilmiah (Marett) (Gea, 2004).

#### 4. Kesimpulan

Magi dilandaskan pada pengalaman khusus dari keadaan-keadaan emosional dimana manusia mengamati bukan alam tetapi dirinya sendiri, dimana kebenaran disingskapkan bukan oleh akal budi melainkan oleh permainan perasaan atas organisme manusia. Magi dilandaskan pada keyakinan dan pengharapan yang pasti terpenuhi dan juga merupakan kerinduan yang tidak mengelabui. Teori magi ditetapkan dan dipengaruhi oleh asosiasi idea-idea (dibawah pengaruh keinginan). Magi membentuk separoh bagian dari ranah yang kudus dan suci (sakral). Isi dari pengetahuan rasional dan dari adat kebiasaan, magi dipadukan dalam tradisi yang berbeda dan latar belakang sosial yang berbeda dan diakorporasikan dalam aktivitas yang berbeda pula dan semua perbandingan ini diakui secara jelas oleh orang-orang primitif. Magi bersifat individual sedangkan agama lebih bersifat sosial. Agama diungkapkan dalam mitos dan upacara yang mempunyai makna sosial, dimana seluruh suku ambil bagian, sedangkan magi hanya merupakan keadaan dimana seseorang mempergunakan sihir untuk memenuhi maksud tertentu. Magi bertujuan untuk mencapai hubungan dengan daya-daya alam (bersifat manipulatif), sedangkan agama mau menjalin suatu hubungan komunal dengan mahluk-mahluk rohani, yang lebih dari sekedar daya-daya impersonal.

#### Referensi

- Aji, G. L. (2016). Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa). *Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama*, 115.
- Anshari, F. A., & Rahman, H. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 55–62.
- Astuti, R. K. (2015). *Unsur Magis dalam Jatilan dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Akidah: Studi Kasus di Desa Wonorejo Kc. Pringpus Kab. Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- De Jong, A. (1997). *Traditions of the Magi: Zoroastrianism in Greek and Latin literature* (Vol. 133). Brill.

- Falikhah, N. (2017). Santet dan Antropologi Agama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22).
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *El-Harakah*, 14(1), 1–17.
- Gea, A. A. (2004). *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Humaeni, A., & Humaeni, A. (2014). *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*. GP Press.
- Jung, C. G. (2017). Psikologi dan Agama. *Diterjemahkan Oleh Afthonul Afif*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Malinowski, B. (2014). *Magic, science and religion and other essays*. Read Books Ltd.
- Mariasusai, D. (1995). Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris, B. (1987). *Anthropological studies of religion: An introductory text*. Cambridge University Press.
- Munhanif, A. (1996). Islam and the struggle for religious pluralism in Indonesia: a political reading of the religious thought of Mukti Ali. *Studia Islamika*, 3(1).
- Murtopo, A. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(2).
- Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42–58.
- Pujiraharjo, S. (2014). Magi Sebagai Acuan Identitas Diri Orang Mentawai Dalam Hubungan Antar Suku Bangsa. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 15(2), 65–73.
- Rahman, T. (2013). 'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64.
- Raka, S. P. (2021). *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*. UIN Raden Intan Lampung.
- Roza, E. (2019). Akulturas Islam dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis Riau. *Jurnal Tsaqafah*, 15(1), 49–66.
- Sanjaya, P. (2020). Magi dan Agama dalam Pandangan James George Frazer. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1).
- Saputra, H. S. P. (2001). Tradisi mantra kelompok etnik Using di Banyuwangi. *Humaniora*, 13(3), 260–267.
- Saryono, A. (2013). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Stocking, G. W. (1989). Bronislaw Malinowski, Malinowski among the Magi: "The Natives of Mailu." *Pacific Studies*, 13, 3.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tihami. (2011). Agama dan Magi bagi Kyai dan Jawara. *Al Qalam*, 28(2), 365–390.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art and custom* (Vol. 2). J. Murray.
- Ulumi, H. F. B. (2007). Kedudukan, Dasar-dasar dan Elemen-elemen Magi Orang Banten. *Al Qalam*, 24(1), 55–86.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Wibisono, M. Y. (2013). Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusanegara Kabupaten Subang Jawa Barat. *UIN SGD Bandung*.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).